

Islam Rasional (Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution)

Ed. Syaiful Muzani, Jakarta, Mizan, 1996

Dengan Kata Pengantar Prof. Dr. Harun Nasution

Alef Theria Wasim

Abstract

Islam Rasional (Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution) or Rational Islam (Notion and Thought of Professor Dr. Harun Nasution),
edited by Syaiful Muzani with a foreword by Prof. Dr. Harun Nasution
(Jakarta, Mizan, 1996).

Islam Rasional serves a dual function. It is intended in the first place as a 'textbook' for students of Islamic studies, especially those who wish to examine in a more sustained way than is usually the case how theology and religious studies are related to each other. *Islam Rasional* playing out two roles: 1) as a thought rationally looking at Islam and 2) as a thought rationally looking at *Al-Qur'an* as a religious source which does not consist of everything and this is only accepted 'rationally'. It is playing out both that some scholars would obviously like to see as quite disjunct, and which others would see as indistinguishable one. This seems to create criticism.

Islamic and rational thought can be engaged in a dialectical interaction which enhances the validity and authenticity of each and *Islam Rasional* allows these 'disciplines' to bed down together or to be integratedly combined. This does not mean that the offspring which might result from such of union will necessarily be a new integral 'theological science of religion', though this is perhaps what a growing number of scholars seem to envisage; and if such is a felt necessity there is no point in the champions of methodological rigour on either side of the marital bed saying this must not be. Its position is that while it has to move beyond either polarised antagonism or tolerant co-existence, the rigorously desired mutual dependence will in fact more fully authenticate the distinctiveness of the two approaches. But in view of the intrinsic interdependence, to delineate any precise methodological autonomy for each will call for great subtlety, or the distinctiveness will be overstated and oversimplified.

The understanding of either approach, and certainly of their interrela-

tion, must hinge largely on our analysis and interpretation of the intrinsic character of religion. And here *Islam Rasional* has to affirm the incongruity of setting 'faith' against 'religion', even if in all religions there are core points of experience that seem to transcend the religion. In particular, it is in the dialectical interdependence, that relation between the theology, the diverse forms in religion, and the religious studies process in further interaction with contextual life that provides the key for understanding how to relate theology to religion and thus to religious studies (:Islamic studies).

Islam Rasional consists of basic and primary grounding of Islamicity, a specifically *religious* one, which means that it should welcome any potentially instructive insight into the richly varied dimensions of religious life. the inner structuring of Islam, and the diverse causal factors to be found in the functioning of Islam, which could relate the existence of for example sciences in Islam. In the history of Islam, Prof. Dr. Harun Nasution observes, the conflicts are not between science and religion, but among more or less, the schools (*madhhab*) of Islamic theology, and, Islamic law.

A science of religion, even if concerned mainly with theological expression, cannot be grounded primarily in such particularity. Inclusiveness possible to many theologies, the inclusiveness which is hopefully increasingly realised in further inter-religious exchange, it seems to be a rather different order. Theology and Religion (Rationality and Islam or reason and revelation, or *al-'aql* and *al-wahy*) must be recognised as thoroughly interdependent, but their distinctive procedures cannot be overlooked.

ملخص

مراجعة كتاب:

الإسلام العقلاني، مجموعة آراء وأفكار البروفيسور الدكتور هارون ناسوتيون، عرض
م. سيف المزانى وتقديم البروفيسور هارون ناسوتيون، طبع سيزان، باندونج، الطبعة
الخامسة، ١٩٩٦م.

إن كتاب " الإسلام العقلاني " يعتبر من ناحية يحوى فيه وظيفة مزدوجة ، فهو بالنسبة لطلاب الدراسات الإسلامية مرجع هام لهم فى هذا المجال ، وخاصة لمن لهم رغبة فى الإطلاع على الجديد فى الدراسة الإسلامية ، ولا يقتصر على مجرد الصلة الوثيقة القائمة بين علم الكلام والدراسات الدينية. وهذا الكتاب فى حد ذاته يلعب دورين :

- ١ - إنه بمثابة تفكير ينظر فى الإسلام بمنظار عقلاني.
- ٢ - إنه بمثابة تفكير يرى القرآن الكريم مصدرا دينيا لم يكن شاملا على تفاصيل كل الموجودات. وهذا أمر مقبول عقلا.

إن الإسلام والتفكير العقلاني يلتقيان فى مجال التفاعل الديالكتيكي حيث ترتقى بهما الصحة والأصالة. هذا ، بالإضافة إلى أن الإسلام العقلاني يدفع بالأمريين معا إلى المنبت الصالح لهما. وليس المقصود منه أن يتم التطور منهما إلى نوع من المزج الجديد للإسلام العقلاني وما يطلق عليه بالعلم الدينى اللاهوتى. إنه لامجال للجدل لرفض أى منهج غير صالح لأحد الطرفين. فالقضية تكمن فى القضاء على التناقض بينهما ومن ثم تبرز الصلة فيما بين المنهجين بحيث تنكشف عنهما الأصالة. إن هذا الترابط الباطنى فى طريقه لاختيار المنهج السليم كان يرى أن سير كل منهما منفصلا عن الآخر مآله الفوضى بحيث أن التوجيه فى كل منهما سيكون على حساب الطرف الآخر إيجابا وسلبا.

إن استيعاب منهج واحد ومشتقاته كان متوقفا على مدى التحليل والتفسير لطبيعة الإسلام باطنيا. والنظر الخاطف لهذه الظاهرة يرينا أشياء غريبة تقضى أن يكون للدين إيمان. فمن البدهى أن يكون للأديان معتقدات إيمانية بها تكون

الأديان مقدسة. إن الترابط الديالكتيكي فيه ما فيه من أشكال الصلة اللاهوتية، حيث يظهر ذلك في الدين، وفي ذلك التطور الوارد في الدراسات الدينية بما فيه من السر لفهم صلة الإسلام بالعقلانية. وهذه وسيلة تعتبر بديلا حاسما في طريقنا للقيام بالدراسات الإسلامية.

إن في الإسلام العقلاني منطلقا إسلاميا أساسيا، هو تلك الأوامر والتعليمات التي تسود أبعاد الحياة الإسلامية وتشكل البنية الباطنية للإسلام. ولا شك فهناك عوامل من شأنها تتمكن من توظيف الإسلام المتمثل في العلوم الإسلامية. ففي تاريخ الإسلام في رأى هارون ناسوتيون خلاقات وخصومات بين المذاهب، لا بين العلم والإسلام كدين.

إن العلم الديني بما فيه من صلة بملاح لاهوتية لا يمكن أن ينبني ذلك على الجزئيات. فقد أكد البروفسور هارون على تكاملية الإسلام وشموليته. فالإسلام لا يعرف التجزئة والاقتصار على الجانب المعين.

إن الموقف الضيق قد يحدث عند بعض الكلاميين العقلانيين مما يزيد شقة النفور بين أهل الأديان الأخرى. ولا شك أن هذا الأمر الخطير يوضح لنا جميعا آراء وأفكار البروفسور عن الإسلام في تكامله وتعددته. والمعلوم أن بين العقلانية والإسلام ترابطا محكما، ومن ثم لا يجوز لنا أن نترك الدلو على غاربه.

I

Buku *Islam Rasional* yang dibahas dalam edisi ini dipandang cukup menarik, karena dalam tempo satu tahun sempat dicetak tiga kali; cetakan pertama Mei 1995, cetakan kedua Juni 1995, dan cetakan ketiga Oktober 1995. Adapun cetakan yang digunakan dalam pembahasan buku¹ kali ini adalah cetakan yang ke-4, Januari 1996. Buku ini, dapat dikatakan cukup tebal (2 cm) dengan jumlah halaman 463, dengan ukuran panjang 23,5 cm. dan lebar 15,5 cm. *Islam Rasional* terdiri dari empat bagian, yaitu: Bagian Pertama, membahas Agama Rasional: Landasan bagi Pandangan Dunia dan Moral Islam. Bagian Kedua, membahas Teologi Rasional: Landasan bagi Pembaruan dan Pembangunan Umat. Bagian Ketiga, membahas Masyarakat Rasional: Landasan bagi Aspirasi Sosial-Politik dan Hubungan Antaragama. Adapun Bagian Keempat, membahas Budaya Rasional: Landasan bagi Pengembangan Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan. Bilamana ini dilanjutkan, barangkali saja akan ada Bagian Kelima yang mungkin akan membahas Peradaban Rasional, yang di antaranya memungkinkan adanya pembahasan tentang landasan bagi perkembangan umat manusia sebagaimana dibaca dari sinyal ekspresif dan progresif Islam.²

II

Karya *Islam Rasional*, di satu segi dapat dikatakan memiliki fungsi ganda. Artinya, dipandang sebagai *textbook* bagi mereka para mahasiswa yang studi Islam, terutama mereka yang ingin melihat kembali suatu cara untuk studi Islam, dan bukan sekedar melihat bagaimana teologi dan studi keagamaan terkait satu sama lain. Di samping itu, selain dipandang sebagai gagasan dan pemikiran yang menekankan pada proses teologis dalam ajaran agama Islam, juga dipandang sebagai studi sistematis tentang Islam, dan dengan pemikiran rasional.³

¹ Ada berbagai macam cara melakukan pembahasan buku. Dalam kesempatan ini, pembahasan buku dilakukan dengan mencoba untuk menukik ke fokus. Bahwa dalam *Islam Rasional* ada yang sakral, dan persoalan kerangka gagasan yang digunakan bukan deskripsi pemikiran yang bersangkutan tentang A, tentang B, tentang C, dan seterusnya, akan tetapi merupakan suatu upaya untuk memahami kerangka yang digunakan. Difahami, bahwa gagasan dan pemikiran tersebut terekam. Karena itu persoalan struktur ruang dan struktur waktu dipandang perlu dilakukan secara fair sehingga tidak dilakukan secara subjektif dengan menilai dan mengadilinya. Fokusnya adalah justeru gagasan dan pemikiran (: abstrak), karena itu diupayakan terjangkaunya tataran ruang dan waktu adanya gagasan yang dapat dipandang relatif baru dalam pengertian masih berlaku.

Islam Rasional dapat dipandang sebagai upaya membahas peran aspek-aspek⁴ yang saling terkait dengan peran yang jelas beda dalam hal rasionalitas dan Islam. Karya ini memuat sekumpulan esai 'pemahaman-diri' selaku muslim. *Islam Rasional* menemukan cara melakukan dua peran : 1) selaku pemikiran yang melihat Islam secara rasional⁵ dan 2) selaku pemikiran yang melihat *Al-Quran* sebagai sumber agama yang bukannya telah memuat segala-gala dan ini dapat diterima hanya melulu dengan cara rasional.⁶ *Islam Rasional* mencoba melakukan peran membela interaksi dalam Islam yang lebih besar daripada sekedar persoalan antara dua pendekatan tradisi Islam.⁷

Islam Rasional menerima 'penetralkan' dimana perlu, manakala penjelasannya tentang ajaran-ajaran Islam fair dengan ajaran-ajaran keagamaan lain.⁸ Untuk netral pada saat yang tepat bukannya 'netral' secara 'teologis'.⁹ Sebagai karya "teologi", buku *Islam rasional* mempunyai pendirian yang dapat dipandang cukup jelas.¹⁰ Di antaranya tentang bagaimana alam dan manusia diciptakan, yang bukannya berarti bahwa dua makhluk dimaksud berkoeksistensi namun tidak pernah bertemu atau berinteraksi secara kreatif.¹¹

Islam dan pemikiran rasional¹² dapat bertemu dalam interaksi dialektis¹³ yang meningkatkan validitas dan otentisitas masing-masingnya. Di samping itu, *Islam Rasional* membawa dua 'disiplin' tersebut ke tempat persemaian secara bersama-sama. Ini bukannya berarti bahwa pengembangan selanjutnya yang merupakan hasil dari bersatunya tadi akan merupakan suatu integrasi baru Islam Rasional dalam arti Ilmu Agama Teologis. Tidak ada persoalan qua diterimanya kekakuan metodologis pada salah satu sisinya. Posisinya adalah bahwa sementara mengeluarkan salah satu antagonisme yang terpolarisasi, maka keterpautannya dan ketergayutannya akan membuat kedua penjelasan mengenai dua pendekatan tersebut menjadi otentik. Dalam pandangan keterpautan yang bersifat intrinsik, dan untuk melukiskan kepentingan metodologis yang tepat, maka dapat membawa kepada persoalan yang pelik pada masing-masingnya. Artinya, penjelasannya dapat terjadi terlalu mementingkan secara berlebihan, atau terlalu meremehkannya secara berlebihan.

Pemahaman tentang satu pendekatan saja¹⁴ dan interelasinya akan bergantung pada analisa dan interpretasi watak intrinsik Islam.¹⁵ Secara sekilas, seolah-olah terjadi kejanggalan menempatkan 'akal' terhadap 'wahyu' sekalipun dalam semua agama ada inti penghayatan yang mentransendensi ajaran.¹⁶ Dalam interdependensi dialektis, berbagai bentuk hubungan *visi*¹⁷ primal terwujud dalam *tradisi*¹⁸ dan proses *interpretif*¹⁹ dalam studi agama²⁰

dengan kunci pemahaman bagaimana Islam berkait dengan yang rasional, menawarkan alternatif bagaimana studi Islam seharusnya dilakukan.²¹ Beberapa artikel berupaya melukiskan gambaran khas tentang ajaran-ajaran Islam dan tentang proses rasional di dalamnya.

Pendekatan Islam rasional menjelaskan tugas teologis dalam ajaran Islam dan bentuk lain dari kajian sistematis²² dalam studi Islam. *Islam Rasional* memuat keterpautan antara dua pendekatan pokok ini. Rasionalnya cara Islam mengekspresikan makna kehidupan batin, dikemukakan dengan jelas dan menggunakan rumusan yang jelas. Ini merupakan pandangannya tentang realitas. Sementara itu, interpretasi visioner akan terjadi²³ dalam interaksi dengan suatu konteks kemanusiaan dengan artikulasi makna yang lebih inklusif.

Dalam Islam rasional ditemukan suatu asas keislaman; yaitu dapat menerima pandangan atau gagasan *instruktif* ke dalam berbagai dimensi kehidupan keislaman, yang merupakan suatu penstrukturan batini keislaman. Berbagai faktor kausal ditemukan dalam memfungsikan Islam; artinya, 'ilmu-ilmu' keislaman dimungkinkan.²⁴ Bahkan dengan Islam rasional, umat Islam mampu mengemban dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Rasionalitas dipandang perlu diakui dan diterima; sebab, dalam tugas menginterpretasikan makna yang ganda-lapis dari kerangka teologisnya yang menonjol, ada sumber daya yang secara potensial kena dalam tradisi ajaran agama lain.²⁵ Termasuk adanya berbagai pemahaman Islam yang berbeda-beda, ketika interpretasi untuk melakukan secara inklusif cukup komunikatif dan cukup memberi pengaruh bebas. Dengan kata lain, Islam dan ajaran-ajaran Islam itu sendiri dapat memberi input bagi para ahli teologi; ini pun yang secara aktual *dapat* meningkatkan tugas interpretasi-visi, yaitu studi agama-teologis.

Rasionalitas juga dapat menerima bahwa dalam proses refleksi dan interpretasi visi inti Islam, dalam artian berbagai tataran makna, masih terdapat tugas mengintegrasikan kerangka teologis dengan kaitan teologis rasional, baik secara dialektis maupun secara paradoksikal. Karena itu perlu menegaskan prioritas-prioritas dalam tujuan hidup tertinggi.²⁶ Dan dalam tugas ini juga, studi komparatif *dapat* membawa kejelasan.

Prof. Dr. Harun Nasution berpandangan bahwa bentuk penelitian ilmiah tentang agama perlu diakui.²⁷ Dan setiap pandangan teologis, jika secara otentik berfungsi sebagai teologi²⁸ akan memberi makna ajaran Islam, maka

ini adalah ekspresi konseptual dari ajaran wahyu keagamaan.²⁹ Sisi 'rasional' adalah bagian dari kehidupan Islam dan sering dipandang krusial dengan upaya memahami Islam. Secara sistematis, pencarian dan pemahaman kehidupan Islami merupakan ekspresi rasional. Sehubungan dengan studi keagamaan, studi keagamaan secara empiris bersifat 'deskriptif' mesti menjadikan 'pemahaman-diri' setiap ajaran Islam sebagaimana terwujud dalam bentuk-bentuk rasional dan teologis yang beragam.

Penelitian ilmiah keislaman mesti memasukkan Fokus yang sakral. Ada upaya membatasi deskripsi yang cenderung menggugah rasa di mana sudut pandang sakral Islam semata-mata pada suatu fenomenologi (dan 'teologi'). Kesungguhan sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana pranata sosial agama adalah secara 'sosiologis' bersifat deskriptifnya Islam, ketika hanya sedikit saja dimensi eksistensinya sebagai suatu masyarakat Islam dan mereka yang tertarik, dapat menekankannya sebagai faktor yang mengintegrasikan. Sehubungan dengan kelembagaan dan pemerintahan Islam, kemajuan menuju ke arah yang cocok dengan Islam dapat dipenuhi oleh *élite* yang berjiwa Islam dan ada kecenderungan tidak harus dari partai.³⁰ Prof. Dr. Harun Nasution menunjukkan bahwa teologi rasional dapat mengantarkan ke modernisasi.³¹

Perspektif ilmiah tentang Islam hanya sebagian saja sebagai batasan untuk beberapa kategori dan konsep dari dalam ajaran-ajaran Islam. 'Penjelasan' tentang sosiologis keagamaan perlu menjadi suatu interpretasi sosiologis. Akan tetapi, suatu interpretasi hanya dapat dinyatakan sebagai suatu interpretasi Islam, kalau dimensi keagamaan sekaligus keislaman secara jelas dan tegas dimasukkan sebagai suatu faktor yang berarti. Mengingkari dimensi keislaman semacam itu dengan bekerja menggunakan suatu kerangka interpretasi positivistik, akan sulit dikatakan bahwa itu adalah suatu 'interpretasi'.³²

Islam Rasional melangkah lebih jauh dan mengesankan bahwa dalam penjelasan tentang kehidupan Islam, perlu pemahaman interpretatif; yaitu suatu fungsi analog dengan interpretasi teologis. Walaupun berbeda, ada upaya menjelaskan makna tentang realitas 'tersembunyi' yang berkenaan dengan ajaran-ajaran Islam. Sehubungan dengan suatu penjelasan ilmiah, 'makna' diberikan dari perspektif disiplin tertentu, atau dalam kerangka kerja interpretifnya.³³ Apakah peneliti ilmiah meminatinya atau tidak, interpretasinya memiliki pengaruh sendiri terhadap proses pemikiran rasional. Karena, dalam interaksinya dengan kehidupan kontekstual, watak rasional

akan sensitif bagi interpretasi sain.³⁴ Dalam sejarah Islam, menurut Prof. Dr. Harun Nasution, pertentangan bukan antara ilmu dan agama, akan tetapi terjadi pada antarmazhab.³⁵

Watak rasional dapat meningkatkan dan memperluas interpretasi; dengan membuka diri, dengan memperspektifkan ajaran-ajaran keislaman lainnya³⁶ dan akhir dasarnya adalah visi sentral.³⁷ Ilmu Agama, termasuk kaitannya dengan ekspresi teologis, tidak dapat diasaskan pada partikularitas. Prof. Dr. Harun Nasution menekankan keutuhan dan kebulatan Islam dan tidak membatasi Islam pada aspek tertentu saja. Di samping itu, *Islam Rasional* menentang sikap tradisional yang cenderung membatasi Islam pada fikih,³⁸ dan menolak pendidikan Islam yang hanya menekankan pada hafalan kaidah hukum Islam. Islam memuat teologi, falsafat, tasawuf, hukum dan pranata sosial, dan Islam dapat difahami secara mendalam dengan pengetahuan tentang sejarahnya. Keinklusifan sangat mungkin pada beberapa teologi rasional, yang diharap dapat semakin terealisasi dalam hubungan antaragama. Ini menegaskan bagaimana pandangannya tentang Islam dalam keutuhan dan keragamannya. Rasionalitas dan Islam diakui sebagai interdependensi, namun prosedurnya tidak boleh ditelantarkan.

III

Islam rasional melepaskan sikap tertutup pada hanya satu pemahaman tertentu dari Islam dan hanya satu tradisi penghayatan saja. *Islam Rasional* dapat difahami lebih jelas dengan memahami lingkungan hidup penulisnya.³⁹ Baik lingkungan waktu Indonesia dalam masa penjajahan Belanda, Mesir dengan dinamika pemikiran Islamnya, dan Barat dengan intelektualitas akademiknya, kemudian realitas umat Islam di Indonesia pasca kemerdekaan, dan Islam di berbagai tempat lain. Masih ditambah lagi dengan realitas *kekinian*⁴⁰ karya *Islam Rasional* tersebut ditulis, yang realitas dimaksud terlihat dan terbaca oleh pemilik gagasan dan pemikirannya, bahwa umat Islam harus tercabut dari sikap defensifnya. Umat Islam di mana saja, mengalami keterbelakangan atau kemunduran karena ada kesalahan dalam pemilihan teologis; karena itu dipandang perlu memilih secara tepat pilihan teologis mereka. Modernisasi di kalangan umat Islam bukan hanya dengan suatu teologi yang menekankan pada diferensia kesadaran makna dan tujuan saja, juga bukan hanya dengan suatu teologi yang menekankan pada suatu interpretasi perlunya kesatuan umat manusia dengan tekanan pada 'kebebasan dari ketertindasan', akan tetapi dengan suatu teologi yang menekankan

diferensia rasio. Manusia muslim tidak hanya perlu landasan teologis kalangan intelektual agar dapat merespons secara positif modernisasi dengan tetap bertolak dari pemaknaan iman dan Islam; begitu pula tidak hanya perlu kesatuan umat dengan teologi pembebasan. Dari Islam rasional ditemukan bahwa modernisasi, kemajuan teknologi, dan harkat kebudayaan dan peradaban yang tinggi, dapat tercapai dengan pilihan teologi rasional yang memungkinkan pembebasan umat dari kejumudan. Di sini, dengan *free will* dan *free act* manusia, yang oleh Prof. Dr. Harun Nasution dipandang gayut dengan kemajuan Islam. Dengan kata lain, modernisasi di Indonesia khususnya, akan tercapai dengan melalui pilihan teologi. Walaupun *Islam Rasional* belum secara tegas memberikan kejelasan bentuk masyarakat Islam yang modern dimaksud, maka dikaitkan dengan bahwa filsafat Pancasila dan masyarakat Pancasila Indonesia tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam, barangkali masyarakat modern di Indonesia adalah masyarakat Pancasila.⁴¹ Kalau bahwa sila-sila Pancasila merupakan ajaran-ajaran Islam, maka negara dan pemerintahan yang berasaskan Pancasila tidak bertentangan bahkan sejalan dengan ajaran agama Islam. Dari Islam rasional juga ditemukan bahwa jalan bagi umat Islam untuk maju adalah jalan pendidikan, yang erat dengan gagasan dan pandangan tentang kemampuan akal manusia. Pengembangan lembaga pendidikan tinggi sebagai pencetak *élite* pembangunan sekaligus penggerak umat Islam dengan mengutamakan pemahaman dinamika Islam, erat dengan kemampuan manusia menggunakan akal, berpikir, berpikir dan terus berpikir. Adapun tempat *Islam Rasional* tidak lepas dari lingkup struktur ruang dan struktur waktu. ●

Catatan:

² Berangkat dari bahwa agama rasional, teologi rasional, masyarakat rasional, budaya rasional, maka kalau mengembang sampai pada peradaban rasional, sebenarnya cukup sibernetis.

³ Dimaksud di sini, pemikiran rasional yang sama dengan pertanyaan rasional dan jawaban rasional. Lihat Shlomo Biderman and Ben Ami Scharfstein (eds.), *Rationality in Question (On Eastern and Western Views of Rationality)*, Leiden, E.J. Brill, 1989, pp. ix-xvii.

⁴ Dimaksud aspek-aspek di sini, di antaranya adalah aspek pemikiran (filsafat, teologi, dan tasawuf), hukum dan pranata sosial, dan sejarah.

⁵ Baca khususnya *Islam Rasional*, Bagian I, pp. 17-25.

⁶ Mengenai akal dan rasio, lihat *ibid.*, pp. 53, 112, 134, 139, 140, 146, 154, 193, dan 322. Di beberapa tempat disajikan dengan perbandingan jumlah ayat tentang iman, ibadah, dengan muatan Makiyah dan Madaniyah.

⁷ Khususnya yang mengutamakan pengintegrasian antara Islam dan rasional, atau agama dan ilmu pengetahuan, atau wahyu dan akal. Lihat *ibid.*, p. 423, cf. pp. 56, 66, 92, 141, 142, dan 150.

⁸ *Ibid.*, pp. 78, 254, 262, 266, 276, dan 280. Lihat juga tentang ajaran keselamatan, terutama p. 83; dalam menunjukkan bagaimana dalam agama-agama lain, bukan Islam. Prof. Harun di sini menyebut-nyebut pendapat William Montgomery Watt.

⁹ Bandingkan uraiannya tentang tujuan hidup beragama, terutama *ibid.*, p. 79. *Islam Rasional* menginformasikan beberapa teologi, di antaranya teologi Islam, teologi tradisional, teologi rasional, teologi sunnatu 'l-Lāh, dan teologi liberal. Di samping itu juga pertimbangkan adanya kebenaran yang bersifat dogmatis; lihat *ibid.*, pp. 28, 90, 175, dan 412.

¹⁰ Dimaksud di sini pendirian yang terstruktur, sistematis, dan logis.

¹¹ Di tempat lain sering disebutkan bahwa manusia dengan akal mampu memahami fenomena alam; *ibid.*, p. 298. Sehubungan dengan berbagai peristiwa, termasuk uraian tentang manusia dalam aspek-aspek kehidupannya, dilengkapi dengan fakta-fakta kesejarahan umat Islam sehingga dapat dikatakan cukup realistis; dalam hal ini, dapat difahami kalau di kalangan sementara mahasiswanya ada yang memberi komentar bahwa Prof. Dr. Harun Nasution cukup obsesif rasional.

¹² Tentang pengertian rasional kiranya dapat dibedakan dari rasionalisme dan/atau intelektualisme; rasionalisme memiliki pengertian berpikir sebagai aksi, dan intelektualisme memiliki pengertian berpikir sebagai produk.

¹³ Patut dicatat di sini, ada teologi dialektik, dan ada teologi tradisional (lazimnya dengan via afirmativa, via negativa, dan via eminentiae). Tentang teologi dialektik dan teologi tradisional, lihat *Dictionary of Theology*. Bandingkan dengan tulisan Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, Chapel Hill, The University of North Carolina Press, 1975, pp. 4, 49, dan 98, yang dalam mistik dilakukan dengan via purgativa, via illuminativa, via negationis, dan via contemplativa.

¹⁴ Di sini Islam saja, atau, rasional saja.

¹⁵ Khususnya makna nilai yang terkandung dalam Islam.

¹⁶ *Islam Rasional*, pp. 78, 254, 262, 266, 276, dan 280.

¹⁷ Dalam teologi.

¹⁸ Dalam ajaran agama.

¹⁹ Dalam studi agama.

²⁰ Dimaksudkan dalam studi agama di sini, interaksi lebih lanjut dengan kehidupan kontekstual, dan berkaitan dengan visi dan tradisi.

²¹ *Ibid.*, pp. 7-9, 298-301, 305-319 (tentang Sejarah Perkembangan Ilmu Agama), dan 347. Menurut Prof. Dr. Harun Nasution, dapat dimengerti kalau ada kesulitan dalam memberikan uraian ilmiah yang betul-betul ilmiah tentang agama. Menurut dia, 'kebenaran' tidak selalu rasional, sebab 'kebenaran' merupakan keyakinan, perasaan (*Ibid.*, p. 78). Dan dalam pengertian modern, dipautkan dengan rasional, dan ilmiah. Ajaran-ajaran agama merupakan 'kebenaran', walaupun tidak selalu rasional. "Ada kesulitan", artinya bahwa itu tidak mudah.

²² Dapat dikatakan bahwa kalau kerangka terstruktur dengan agama rasional, teologi rasional, masyarakat rasional, dan budaya rasional, dengan sendirinya masih cukup sibernetis kalau dimunculkan peradaban rasional.

²³ Terutama dalam uraiannya mengenai dunia dengan pertukaran lintas-budaya yang tinggi. Baca uraian-uraiannya tentang sentuhan Islam dengan umat atau bangsa-bangsa yang sudah maju dan modern. *Ibid.*, pp. 169-174, 181-185, dan 189-191.

²⁴ *Ibid.*, pp. 288, 289, dan 293-296.

²⁵ *Loc. cit.*

²⁶ Dengan 'rasional', maka pada akal dan wahyu, akan ada keterbatasan yang dengan akal dan yang tidak.

²⁷ Lihat *ibid.*, pp. 297, 346, dan 416.

²⁸ Baik dalam pemahaman suatu akidah (*ibid.*, p. 33), maupun suatu aspek pemikiran Islam (*ibid.*, p. 66).

²⁹ Baca pembahasan tentang konsep manusia dan pengertian tentang hakikat manusia menurut ajaran Islam. Bandingkan dengan pandangannya bahwa tidak ada dikotomi pandangan qalbiyah dan 'aqliyah, yang ada kaitannya dengan sifat instruktif wahyu kepada akal dan hati. Misalnya saja, *ibid.*, pp. 37-38.

⁴⁰ Cf. makalah Dr. J.H. Meuleman, yang disampaikan dalam kesempatan ulang tahun Prof. Dr. Harun Nasution ke-77 di Jakarta, 20 September 1996.

⁴¹ Baik modernisasi pada agama-agama pada umumnya, maupun modernisasi dalam Islam.

⁴² Di sini dapat terjadi wahyu kurang tersentuh, atau, sistem intrinsik terlepas sehingga yang tinggal hanya sisi nominalnya saja.

⁴³ Etos Prof. Dr. Harun Nasution terhadap ilmu pengetahuan sangat kuat dan ini terbaca pada persoalan 'modern'-nya.

⁴⁴ Cf. *Islam Rasional*, pp. 298, 299. *Braindrain* ilmu pengetahuan di dunia Islam ke Eropa terjadi abad ke-13 (*ibid.*, p. 301) melalui 3 jalur Andalusia, Sisilia, dan Perang Salib, dan persoalan sain teoretik di antaranya adalah sosiologi dan sejarah dalam pengertian historisisme. Prof. Harun menjelaskan secara luas namun mendalam bagaimana peran dan fungsi akal dalam ketergayutannya dan keterpautannya dengan filsafat dan ilmu pengetahuan. Ketiganya tergayut dan terpaut secara laras. Penjelasanannya didukung dengan fakta dan data kesejarahan bahwa dalam Islam, hubungan harmonis tersebut terjadi selama lima abad (abad-8 s/d abad-13). Lihat *ibid.*, pp. 298-299. Selain penjelasan didukung dengan fakta dan data, juga didukung dengan menunjukkan beberapa ayat Al-Qur'an bagaimana rasio antara ayat-ayat yang akal dari yang bukan. Lihat *ibid.*.

⁴⁵ *Ibid.*, p. 301. Dikatakan, bahwa tidak ada pertentangan antara agama dan sain. Sumber agama adalah wahyu dan sumber ilmu adalah hukum alam ciptaan Tuhan, yaitu *sunnatu 'l-Lāh*; keduanya bersumber dari satu sumber yaitu Allah (*ibid.*), p. 298.

⁴⁶ Gagasan dan pemikiran yang termuat dalam *Islam Rasional* bukan hanya menyangkut ajaran dan konsep Islam tentang sesuatu (cf. di antaranya tentang manusia *ibid.*, p. 371, tentang keadilan, *ibid.*, pp. 61 dan *et passim*, tentang pembangunan dan lingkungan hidup, *ibid.*, pp. 201-207), namun juga tentang pemikiran-pemikiran tertentu menurut Islam (terutama yang bergayut dengan teologi, filsafat, dan ilmu pengetahuan), dan tentang keterpautan dimensional sesuatu menurut Islam dengan dimensi-dimensi dalam pranata sosial (di antaranya tentang stabilitas dunia, pembentukan kebudayaan dan peradaban dalam Islam, mentalitas pembangunan, hukum dan dinamika masyarakat, kehidupan kenegaraan, ipteks, bahkan kelembagaan perkawinan dan keluarga).

⁴⁷ Termasuk bahwa dalam Islam abad ke-8 dan ke-9 M, muncul teologi rasional. Lihat *ibid.*, p. 298.

⁴⁸ *Ibid.*, pp. 197-199 dan *et passim*. *Islam Rasional* memuat informasi tentang adanya perbedaan fikih Syafi'i ketika di Irak dan ketika di Mesir. Selain itu, juga menyajikan perbandingan hukum Islam yang ada di Suriah, Tunisia, Irak, dan beberapa dunia Islam lain. Informasi mengenai persoalan hukum dengan perkembangan dan tuntutan kebutuhan masyarakat dikuatkan dengan fakta dan data yang akurat. Misalnya, dalam sejarah Islam, secara fikhiyah 'modern', Umar ibn Khattab melangkah dengan beberapa kebijakan yang cukup berani. Di antaranya, ia mengubah kasus-kasus hukum dari yang lazim pada waktu itu, yaitu dengan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an apa adanya, menjadi kasus hukum yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. *Islam Rasional* menyebutkan bahwa hukum Islam itu sendiri menghendaki perkembangan menurut perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Lihat, *ibid.*, p. 198. Hilangnya peran dan fungsi

hukum Islam dalam dinamika masyarakat dikarenakan akal tidak diberi kedudukan tinggi, tidak diperankan, dan tidak difungsikan sebagaimana mestinya, terutama untuk melakukan ijtihad.

³⁹ Cf. tentang munculnya dualisme dalam pembahasan konsep manusia menurut Islam, *ibid.*, pp. 40-42.

⁴⁰ Mengenai hubungan antaragama disebutkan bahwa 'kebenaran' itu sendiri tidak selalu rasional sebab terlibat dengan persoalan keyakinan dan perasaan, dan, ajaran-ajaran agama merupakan 'kebenaran' walaupun tidak selalu rasional. Bagaimana orang berbicara tentang agama bukan agama sendiri, bukanlah suatu hal yang mudah; karena informasi tentang agama sendiri akan lebih banyak dari informasi agama orang lain. Dengan kata lain, menurut *Islam Rasional*, seseorang akan tahu karena itu berkompeten bagi informasi agama sendiri dan ia akan hanya menyinggung ajaran orang lain karena kurang tahu betul. Ini juga dapat membawa kepada ketidakobjektifan, bahkan dapat membawa kepada ketegangan hubungan. Di antara kemungkinan interpretif yang dapat diperlancar bagi terealisirnya penghayatan inklusif antaragama adalah bahwa pembicaraan tentang 'tujuan hidup beragama' lebih tepat dilakukan oleh mereka yang tidak menganut agama apa pun; namun ingat bahwa yang bersangkutan pun punya prasangka sehingga bisa jadi ia anti-agama sehingga tidak objektif. Yang penting diketahui dan dihayati adalah bahwa agama itu sendiri memuat ajaran-ajaran yang menimbulkan suatu cara hidup tertentu. Dengan pertimbangan akalnya, seseorang akan mampu memilih dan memegangnya. *Islam Rasional* menyebutkan bahwa semua manusia pada dasarnya bersaudara dan ini disinyalkan oleh Al-Qur'an, 10:47 dan 16:36.

⁴¹ Yaitu Sumatera Utara, Arab Saudi, Mesir, Brusel, dan Kanada.

⁴² Untuk menempatkan pada struktur ruang dan waktu, di sini adalah *hereness* dan *nowness*. Buku *Islam Rasional* ditulis di Indonesia, walaupun ada kemungkinan beberapa artikel terdapat nuansa dan inspirasi dari kunjungan-kunjungannya ke beberapa negara lain, sekitar tahun 1970-1994.

⁴³ Bandingkan *ibid.*, pp. 222-223.